



GHIROH, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam

ISSN (E): 2962-4789

Web: <https://ghiroh.mgmp-paibintan.net/>

Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2022

DOI :

Penerapan Metode inkuiri Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Asmaul Husna dengan Media Gambar

Samania

SMP Negeri 1 Bintan Kepulauan Riau, Indonesia

fadhilsamania@gmail.com

Abstract

This article focuses on regulating the feelings and attitudes of Indonesian students in PAI learning the Asmaul Husna material. This study aims to investigate the extent to which Junior High School students in Bintan Regency can improve their learning outcomes through the inquiry method. To answer this question, this study uses action research. This research lasted for three months in which students were given an action in the form of a test. The results of the data analysis showed that students showed less learning outcomes than the KKM before the action but showed a more positive improvement as a result of their learning after applying the inquiry method with picture media to the Asmaul Husna material. This study offers pedagogical implications for PAI teachers and suggestions for future researchers.

Keywords: *Inquiry, picture, achievement, learning*

Abstrak

Artikel ini berfokus pada pengaturan perasaan dan sikap siswa Indonesia dalam pembelajaran PAI materi Asmaul Husna. Studi ini bertujuan untuk menginvestigasi sejauh mana siswa sekolah menengah pertama di Kabupaten Bintan dapat meningkatkan hasil belajarnya melalui metode inkuiri. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, studi ini menggunakan penelitian Tindakan. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan di mana siswa diberikan tindakan berupa tes. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa siswa menunjukkan hasil belajar yang kurang dari KKM sebelum tindakan tetapi menunjukkan peningkatan yang lebih positif sebagai hasil dari belajar mereka setelah diterapkan metode inkuiri dengan media gambar pada materi Asmaul Husna. Studi ini menawarkan implikasi pedagogis bagi guru PAI dan saran untuk peneliti masa yang akan datang.

Kata kunci: Inkuiri, Gambar, Prestasi, Belajar

A. Pendahuluan

Penyebab rendahnya prestasi belajar siswa kelas VII terhadap materi Asmaul Husna merupakan akibat tidak terpenuhinya harapan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan guru lebih mendominasi waktu pembelajaran dengan metode ceramah saja sehingga yang terjadi adalah teacher centered sehingga siswa kurang aktif dalam belajar maupun mengerjakan tugas. Guru belum mampu melaksanakan pembelajaran menggunakan langkah-langkah model pembelajaran yang lebih bervariasi. Guru masih beranggapan bahwa cara yang dilakukan selama ini sudah dianggap baik

Paparan latar belakang masalah yang sudah disampaikan menunjukkan bahwa ada data rendahnya prestasi belajar siswa yang dilihat dari nilai rata-rata siswa serta persentase keberhasilan yang dicapai. Gambaran kongkrit tentang permasalahan yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini menuntun peneliti untuk merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah metode inkuiri dengan media gambar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI materi Asmaul Husna?
2. Seberapa tinggi peningkatan prestasi belajar PAI siswa setelah diterapkan metode inkuiri dengan media gambar dalam pembelajaran PAI materi Asmaul Husna?

B. Pembahasan

Suchman meyakini bahwa siswa-siswa merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. (Suchman et al., 2011) Untuk mendukung teorinya, Suchman menyusun landasan pemikiran yang mendasari model pembelajaran ini, yaitu: 1) Secara alami manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu mencari tahu akan segala sesuatu yang menarik perhatiannya; 2) Mereka akan menyadari keingintahuan akan segala sesuatu tersebut dan akan belajar untuk menganalisis strategi berpikirnya tersebut; 3) Strategi baru dapat diajarkan secara langsung dan ditambahkan/ digabungkan dengan strategi lama yang telah dimiliki siswa; 4) Penelitian kooperatif (*cooperative inquiry*) dapat memperkaya kemampuan berpikir dan membantu siswa belajar tentang suatu ilmu yang senantiasa bersifat tentatif dan belajar menghargai penjelasan atau solusi alternatif. (Suchman et al., 2011)

Selanjutnya Rohman menjabarkan bahwa model inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang menitikberatkan kepada aktifitas siswa dalam proses belajar. Pembelajaran dengan model inkuiri pertama kali dikembangkan oleh Richard Suchman tahun 1962. (Joyce & Brown, 2009) Ia menginginkan agar siswa bertanya mengapa suatu peristiwa terjadi, kemudian ia mengajarkan pada siswa mengenai prosedur dan menggunakan organisasi pengetahuan dan prinsip-prinsip umum. Siswa melakukan kegiatan, mengumpulkan dan menganalisa data, sampai akhirnya siswa menemukan jawaban dari pertanyaan itu. Dalam pembelajaran dengan metode inkuiri, siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Dengan demikian siswa akan terbiasa bersikap seperti sikap ilmuwan sains yang teliti, tekun/ulet, objektif/jujur, menghormati pendapat orang lain dan kreatif.

Tujuan utama dari model pembelajaran *inquiry training* adalah membuat siswa menjalani suatu proses tentang bagaimana pengetahuan diciptakan. Untuk mencapai tujuan ini, siswa dihadapkan pada sesuatu (masalah) yang misterius, belum diketahui,

tetapi menarik. Namun, perlu diingat bahwa masalah tersebut harus didasarkan pada suatu gagasan yang memang dapat ditemukan (*discoverable ideas*), bukan mengada-ada. Gagasan tersebut kemudian dirumuskan siswa melalui suatu pertanyaan yang nantinya akan dicari jawabannya.

Semua penjelasan di atas sudah menjelaskan bahwa model inkuiri menuntut kemampuan siswa untuk menemukan sendiri sesuai arti inkuiri dari bahasa aslinya *Inquiry* yang berarti meneliti, menginterogasi, memeriksa materi yang telah diteliti, telah dimengerti, telah diperiksa merupakan sesuatu yang dialami sendiri oleh siswa yang akan dijadikan pusat perhatian untuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan materi tersebut yang disebut kegiatan intelektual. Apa yang telah diteliti, diamati, diperiksa dan diinterogasi akan diproses dalam alam pikiran mereka dan akan menjasi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan mereka kelak. Dalam upaya mengerti materi yang diamati dan diteliti mereka dibiasakan untuk produktif, mampu membuat analisis serta membiasakan mereka berpikir kritis. Pembelajaran dengan metode ini erat kaitannya dengan apa yang ditulis guru dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karena dalam RPP tersebut tertulis hal-hal seperti metode, strategi dan teknik agar para siswa bisa mendapat jawabannya sendiri secara optimal.

Killen dalam (Nurman, 2006, p. 31) berpendapat bahwa dalam pembelajaran dengan metode inkuiri ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Merumuskan pertanyaan penelitian.
- b. Menentukan apakah informasi/data yang diperoleh dapat menjawab pertanyaan.
- c. Menentukan cara-cara yang sesuai untuk mengumpulkan informasi.
- d. Mengumpulkan informasi dan menyusunnya dalam format yang dapat mempermudah untuk menginterpretasikannya.
- e. Menganalisa informasi dengan cara yang dapat membantu untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- f. Membuat beberapa kesimpulan berdasarkan analisis informasi dan mengusulkan jawaban atas pertanyaan penelitian.

Juga dikatakan bahwa pada dasarnya langkah-langkah pembelajaran inkuiri di atas memiliki prosedur yang sama yaitu masing-masing proses pembelajaran diawali dengan memberikan permasalahan kepada siswa, menemukan hipotesis, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menguji hipotesis dan selanjutnya membuat kesimpulan. Di IPS pelaksanaan metode inkuiri tidak lagi seperti yang dilakukan di IPA yang pada umumnya melakukan eksperimen.

Dari semua pendapat di atas apabila dihubungkan dengan tuntutan Depdiknas tentang cara pembelajaran yang interaktif, inspiratif, memotivasi, menantang, menyenangkan serta yang memberi ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis siswa maka model pembelajaran inkuiri sangat cocok dan sangat mendukung tuntutan Pemerintah Indonesia. Oleh karenanya model ini sangat tepat dan selaras dengan apa yang mesti ditulis guru dalam RPP-nya.

Media Gambar

Batasan media yang disampaikan para ahli sangat beragam, namun yang menjadi acuan guru selaku peneliti pada kesempatan ini adalah yang berasal dari Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/ NEA*). NEA menyatakan bahwa media merupakan bentuk-bentuk komunikasi, baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Dengan demikian, buku, tape recorder, kaset, video,

kamera, *video recorder*, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer termasuk media. (Lieberman, 1997) Berbagai batasan menyiratkan hal yang sama, yakni media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. (Sastromiharjo, 2008, p. 8)

Dalam pemilihan media, dapat dikemukakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan media antara lain adalah: (1) tujuan instruksional yang ingin dicapai, (2) karakteristik siswa, (3) jenis rangsangan belajar yang diinginkan (audio atau visual), keadaan latar atau lingkungan, dan gerak atau diam, (4) ketersediaan sumber setempat, (5) apakah media siap pakai, atautkah media rancang, (6) kepraktisan dan ketahanan media, (7) efektifitas biaya dalam jangka waktu panjang (Ingsih et al., 2018).

Selanjutnya (Ingsih et al., 2018, p. 9) menyebutkan adanya tiga macam kelaikan media, yaitu kelaikan praktis, kelaikan teknis, dan kelaikan biaya.

1. Kelaikan Praktis, didasarkan pada kemudahan dalam mengajarkannya bahan ajar dengan menggunakan media, seperti: (1) media yang digunakan telah lama diakrabi, sehingga mengoperasikannya dapat terlaksana dengan mudah dan lancar, (2) mudah digunakan tanpa memerlukan alat tertentu, (3). mudah diperoleh dari sekitar, tidak memerlukan biaya mahal, (4) mudah dibawa atau dipindahkan (mobilitas tinggi), dan (5) mudah pengelolaannya.
2. Kelaikan Teknis, adalah potensi media yang berkaitan dengan kualitas media. Diantara unsur yang menentukan kualitas tersebut adalah relevansi media dengan tujuan belajar, potensinya dalam memberi kejelasan informasi, kemudahan untuk dicerna. Dan segi susunannya adalah sistematis, masuk akal, apa yang terjadi tidak rancu. Kualitas suatu media terutama berkaitan dengan atributnya. Media dinyatakan berkualitas apabila tidak berlebihan dan tidak kering informasi.
3. Kelaikan Biaya, mengacu pada pendapat bahwa pada dasarnya ciri pendidikan modern adalah efisiensi dan keefektifan belajar mengajar. Salah satu strategi untuk menekan biaya adalah dengan simplifikasi dan manipulasi media atau alat bantu dan material pengajaran.

Banyak media yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik, namun pada kesempatan ini guru memilih untuk memanfaatkan media gambar sebagai alat untuk menyampaikan materi pelajaran. Media gambar menurut (Riyana, 2012) dapat diartikan sebagai coretan yang sengaja diwujudkan secara visual berbentuk dua dimensi sebagai curahan pikiran/perasaan seseorang.

(Tarmuji, 2017) mengatakan media gambar merupakan media yang paling umum dipakai dan mudah didapat. Gambar merupakan bahasa yang umum, mudah dimengerti, dan dinikmati dimana-mana. Dan menurut Ruanto, media gambar adalah salah satu jenis bahasa yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang diekspresikan lewat simbol. (Nurnaningsih, 2009, p. 14).

(Zaman et al., 2008, pp. 4–5) memasukkan media gambar ke dalam media visual dengan sebutan gambar diam atau gambar mati adalah gambar-gambar yang disajikan secara fotografik atau seperti fotografik, misalnya gambar tentang manusia, binatang, tempat, atau objek lainnya yang ada kaitannya dengan bahan/isi tema yang diajarkan. Gambar diam ini ada yang sifatnya tunggal ada juga yang berseri yaitu berupa sekumpulan gambar diam yang saling berhubungan satu dengan lainnya.

Jadi media gambar adalah merupakan alat bantu yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang dituangkan

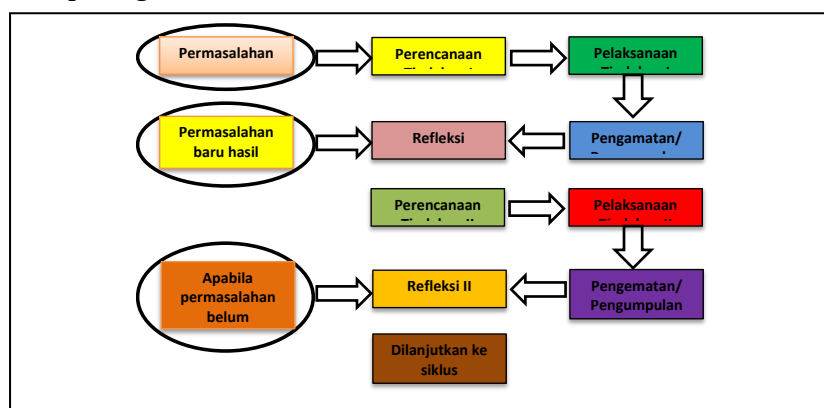
dalam bentuk simbol-simbol komunikasi baik berupa gambar orang, tempat, benda-benda sekitar, binatang, konsep bilangan dan lain-lain.

Keuntungan yang bisa diperoleh dengan menggunakan media gambar diam ini, menurut (Zaman et al., 2008, pp. 4–5) di antaranya: (1) media ini dapat menerjemahkan ide/gagasan yang sifatnya abstrak menjadi lebih konkrit, (2) banyak tersedia dalam buku-buku, majalah, surat kabar, kalender, dsb. (3) mudah menggunakannya dan tidak memerlukan peralatan lain, (4) tidak mahal, bahkan mungkin tanpa mengeluarkan biaya untuk pengadaannya, (5) dapat digunakan pada setiap tahap kegiatan pendidikan dan semua tema. Ada beberapa kelemahan dari media ini yaitu terkadang ukuran gambar terlalu kecil jika digunakan pada kelas besar. Gambar diam juga merupakan media dua dimensi dan tidak bisa menimbulkan gerak.

Sedangkan sesuai pendapat (Sastromiharjo, 2008, p. 8) beberapa kelebihan penggunaan media gambar di antaranya: (a) sifatnya konkret (media ini lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata), (b) gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, (c) media gambar dapat mengatasi keterbatasan, (d) media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, (e) murah harganya dan mudah tanpa memerlukan peralatan khusus.

Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas berlangsung dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan dan refleksi. Rancangan mengenai siklus tersebut menggunakan model dari (Arikunto & Supardi, 2006) adalah seperti gambar berikut:



Gambar: 01 Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto & Supardi, 2006)

Prosedur yang dilakukan didasarkan pada rancangan yang telah dibuat. Secara umum prosedur yang dilakukan adalah mulai dengan adanya suatu permasalahan. Setelah diketahui ada masalah, dibuat perencanaan, kemudian dilaksanakan, diamati dan dilakukan refleksi. Setelah refleksi akan terlihat permasalahan yang tersisa yang merupakan masalah baru. Dengan adanya masalah baru maka dibuat perencanaan ulang, dilaksanakan, diamati dan dilakukan refleksi. Bila permasalahan belum bisa diatasi maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

Implementasi PTK

Siklus I

1. Rencana Tindakan I

Rincian kegiatan yang dilakukan dari perencanaan penelitian ini adalah :

- a. Menentukan siswa atau kelas yang akan dijadikan tempat penelitian dengan mengacu pada prestasi belajar yang belum memenuhi KKM
- b. Melakukan pengecekan mengenai jadwal pelaksanaan penelitian yang telah direncanakan
- c. Menyusun rencana dalam mengatasi masalah yang ada
- d. Merencanakan pembelajaran yang konstruktivis yang cocok dengan pelaksanaannya,
- e. Merencanakan alat pembelajaran yang menarik minat siswa
- f. Merencanakan memperbanyak lembar observasi yang akan bisa disebarkan pada peserta didik sehingga mereka paham dengan apa yang akan diobservasi
- g. Merencanakan memulai pembelajaran dengan keterampilan membuka pembelajaran yaitu: melakukan salam, absensi, apersepsi, motivasi, menarik perhatian peserta didik, memberitahu tujuan pembelajaran serta merencanakan untuk menyampaikan cakupan materi

2. Pelaksanaan Tindakan I

- a. Membawa semua persiapan ke kelas,
- b. Memasuki kelas dengan mengucapkan salam kepada siswa.
- c. Sebelum masuk pelajaran inti, guru melakukan apersepsi untuk memancing perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan.
- d. Mengajar sesuai langkah-langkah metode inkuiri dengan media gambar Asmaul Husna beserta artinya sesuai teori.
- e. Menutup kegiatan Penelitian Tindakan kelas ini dengan salam.

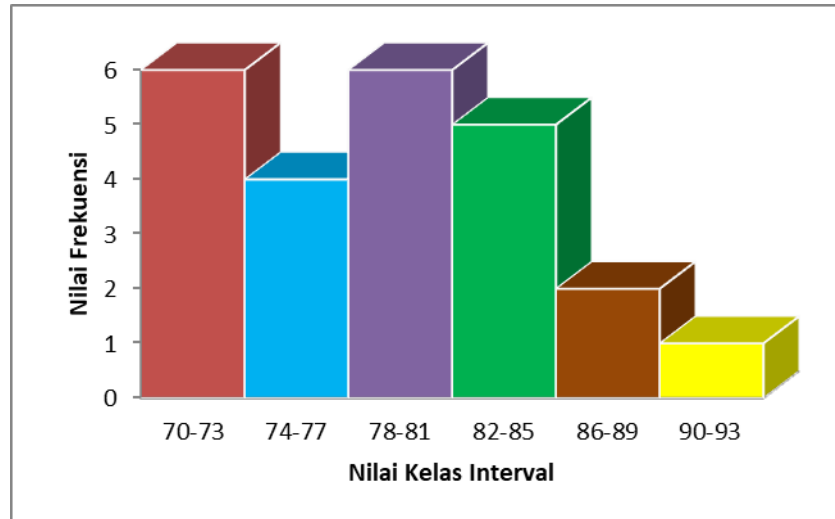
3. Observasi/Pengamatan Siklus I

Hal-hal yang telah dilakukan dalam observasi atau pengumpulan data adalah:

- a. Masuk ke kelas dengan mengucapkan salam, berlanjut dengan memberi penjelasan tentang tes yang harus dikerjakan, membagikan tes serta lembar kertas yang digunakan untuk menjawab soal-soal tes pada siswa,
 - b. Memberi kesempatan pada siswa untuk menandatangani absen kehadiran ikut tes,
 - c. Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan jenis instrumen yang telah disusun sebelumnya dalam RPP,
 - d. Semua tes yang telah dipersiapkan mengacu pada indikator dan kompetensi siswa yang ingin diukur
 - e. Pada saat pelaksanaan tes di kelas, guru melakukan pengawasan secara seksama agar siswa tidak bekerjasama agar validitas hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya
 - f. Setelah waktu pengerjaan tes berakhir, dilanjutkan dengan mengumpulkan jawaban peserta didik sambil menyampaikan beberapa hal yang perlu dilakukan selanjutnya
- Hasil pengamatan pada siklus I penelitian diketahui bahwa rata-rata nilai 78,38 %, jumlah siswa yang harus diremedi berjumlah 6 orang, siswa yang diberi pengayaan 18 orang dan prosentase ketuntasan belajar 75,00%

4. Refleksi Siklus I

Peneliti mencoba memaparkan hasil dan keberhasilan yang diperoleh dalam sebuah refleksi berikut ini. Analisis kuantitatif Prestasi belajar siswa siklus I dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 02. Histogram Prestasi Belajar PAI siswa Kelas VII-A Semester ganjil Tahun pelajaran 2019/2020 SMP di Bintan pada Siklus I

Kelemahan-kelemahan yang ada dari pelaksanaan tindakan siklus I adalah:

- Keterampilan bertanya yang sudah dimiliki guru dengan tanya jawab multi arah ternyata memakan waktu yang cukup banyak
- Penggunaan variasi metode pembelajaran belum maksimal
- Banyak peserta didik duduk manis namun perhatian mereka tidak maksimal dalam pembelajaran
- Guru belum mampu secara tepat mengakomodasi kemampuan dan kebutuhan individual siswa

Sedangkan kelebihan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus I adalah:

- Suatu kebanggaan terjadi pada diri guru akibat prestasi belajar siswa mampu ditingkatkan
- Proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan perencanaan yang sudah matang.

Siklus II

1. Perencanaan

Perencanaan meliputi:

- Merencanakan mengatur tempat duduk siswa agar terjadi interaksi antara yang pandai dengan yang kurang pandai
- Membaca materi dengan seksama sebelum mengajar agar tidak dalam pelaksanaannya terjadi hal-hal yang kurang diinginkan
- Merencanakan kegiatan yang maksimal melalui kegiatan aktif bertanya, aktif memberi masukan, aktif memberi saran, dll
- Menyiapkan alat, sarana dan sumber-sumber belajar
- Menyiapkan RPP mengikuti tahapan pelaksanaan metode inkuiri dengan media gambar Asmaul Husna

2. Pelaksanaan Tindakan II

- a. Sebelum memasuki ruangan kelas untuk memulai pelaksanaan tindakan pada siklus II ini guru selaku peneliti menyiapkan segala alat dan perlengkapan yang akan dibawa ke ruang kelas.
- b. Sesampainya di kelas, guru selaku peneliti melaksanakan pembelajaran dengan pembelajaran pendahuluan yaitu: mengucapkan salam, melakukan absensi, memotivasi siswa agar giat belajar, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran serta cakupan materi yang sedang diajarkan.
- c. Melaksanakan pembelajaran eksplorasi dengan menerapkan prinsip alam berkembang yaitu menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dan menerapkan prinsip belajar dari beraneka sumber
- d. Melaksanakan pembelajaran elaborasi dengan memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif
- e. Melaksanakan pembelajaran konfirmasi dengan memfasilitasi peserta didik memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar
- f. Melaksanakan pembelajaran penutup dengan melakukan refleksi dan kemudian dilakukannya tes
- g. Mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

3. Observasi/Pengamatan Siklus II

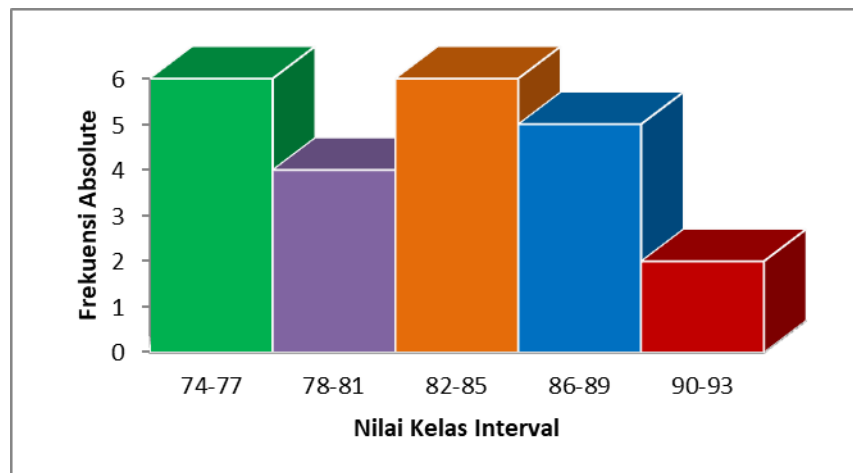
Data hasil penelitian dikumpulkan dengan cara yang berbeda antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Dalam mengumpulkan data hasil penelitian ini dilakukan pemberian tes. Hal-hal yang dilakukan selanjutnya adalah:

- a. Masuk ke kelas dengan membawa lembar observasi/pengamatan
- b. Semua tes yang telah dipersiapkan mengacu pada indikator dan kompetensi siswa yang ingin diukur
- c. Mengawasi pelaksanaan tes agar siswa tidak bekerjasama untuk memperoleh data yang valid atau dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya
- d. Menyampaikan beberapa petunjuk pengisian tes dan harapan kepada siswa agar dalam melaksanakan tes dilakukan dengan sungguh-sungguh
- e. Penyampaian pada peserta didik, bahwa setelah jawaban mereka diperiksa, hasilnya akan dibagikan pada mereka dan menjelaskan; bagi mereka yang nilainya belum mencapai KKM yang dituntut pada mata pelajaran ini yaitu PAI akan diberikan remedial dan bagi yang sudah mencapai KKM atau melebihi akan diberikan pengayaan.
- f. Setelah pelaksanaan tes, guru kembali ke kantor untuk melanjutkan pemeriksaan terhadap jawaban yang dibuat peserta didik
- g. Setelah tes selesai diperiksa, nilai peserta didik dimasukkan dalam tabel, diurut, kemudian masing-masing nilai dijumlahkan dan dicari rata-rata perolehannya

Hasil pengamatan pada siklus II penelitian sampaikan pada tabel berikut, jumlah rata-rata nilai siswa 82,50, jumlah siswa yang harus diremidi 3 orang, jumlah siswa yang harus diberi pengayaan 21 orang dan prosentase ketuntasan belajar siswa 87,50 %

4. Refleksi Siklus II

Peneliti mencoba memaparkan hasil dan keberhasilan yang diperoleh dalam sebuah refleksi berikut ini dengan menggunakan grafik sebagai berikut :



Gambar 03. Histogram Prestasi Belajar PAI siswa Kelas VII-A Semester ganjil Tahun pelajaran 2019/2020 SMP Negeri di Bintan pada Siklus II

Kelemahan-kelemahan yang ada dari pelaksanaan tindakan siklus II adalah:

- Dengan strategi yang berbeda siswa masih menunggu perintah guru
- Banyak siswa yang masih lain-lain, mereka belum terbiasa memusatkan perhatiannya dalam belajar
- Guru belum mengupayakan agar peserta didik ikut serta dalam mengatur pembelajaran sesuai minat mereka

Sedangkan kelebihan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus II adalah:

- Proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan perencanaan yang sudah matang
- Peserta didik dapat merasakan perbedaan cara guru melaksanakan proses pembelajaran pada saat sebelum tindakan dilakukan dan setelah tindakan diberikan
- Model ini mampu memperkaya pengetahuan guru sebagai peneliti serta memperluas ide-ide bahwa model-model tertentu juga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa apabila diupayakan secara maksimal dan sungguh-sungguh
- Keuntungan menggunakan model ini adalah mampu merubah kebiasaan-kebiasaan kerja peserta didik dengan pembiasaan kerja yang lebih baik

PEMBAHASAN

Data awal menunjukkan rendahnya prestasi belajar siswa yang baru mencapai ketuntasan 50%. Dari data tersebut banyak terjadi kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran akibat cara pembelajaran yang dilakukan masih yang sehari-hari dilakukan tanpa mau melihat teori-teori baru. Hal ini mendorong peneliti untuk merubah cara mengajar dengan menggunakan metode inkuiri dengan menggunakan media gambar. Metode inkuiri menghendaki siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar sehingga dapat mengarahkan peserta didik terbiasa untuk produktif, analisis dan kritis terkait materi

Asmaul Husna dengan media gambar yang bersifat visual. Media gambar merupakan media yang paling mudah didapat dan digunakan dan memungkinkan terjadinya komunikasi yang diekspresikan lewat symbol-simbol. Symbol-simbol yang digunakan akan memperkuat ingatan dan pengetahuan siswa tentang materi yang diajarkan.

Pembahasan hasil yang didapat dari data siklus I

Setelah siswa diarahkan dengan menggunakan metode inkuiri dan didukung dengan media gambar mulai pada Siklus I diperoleh data dari pelaksanaan penelitian sudah ada 58,33% anak mencapai nilai di atas KKM, ada 16,67% yang baru mencapai nilai rata-rata KKM dan 25% siswa yang masih tertinggal. Untuk data ini belum sesuai dengan harapan indikator keberhasilan penelitian yang dicanangkan yaitu lebih dari 80% siswa mampu mencapai keberhasilan sesuai KKM.

Data yang diperoleh pada Siklus I ini menunjukkan persentase pencapaian peningkatan prestasi belajar anak belum memenuhi harapan sesuai ketercapaian indikator keberhasilan penelitian sehingga penelitian ini masih perlu untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan hasil yang didapat dari data siklus II

Pada Siklus ke II ini diperoleh data dari hasil penelitian yaitu 75,00% siswa mampu mencapai tingkat perkembangan melebihi tuntutan indikator, ada 12,50% siswa sudah mencapai tingkat keberhasilan sesuai tuntutan KKM keberhasilan penelitian atau sudah berkembang sesuai harapan, walaupun masih ada 12,50% siswa yang belum mencapai indikator tersebut namun jumlahnya hanya 3 orang. Dari semua data yang diperoleh, ternyata indikator keberhasilan penelitian yang menuntut 80% lebih siswa sudah pada tingkat mampu sudah tercapai. Oleh karenanya penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan penelitian, sesuai dengan data hasil penelitian dan analisis deskriptif yang telah dilaksanakan memberikan kesimpulan bahwa metode pembelajaran inkuiri telah dapat membuktikan bahwa guru dan siswa menjadi sangat aktif dalam pembelajaran. Berikutnya, semua keberhasilan itu telah dapat ditunjukkan dengan data yang telah diperoleh. Selain itu, metode pembelajaran inkuiri yang dilaksanakan dengan dan dibantu media gambar Asmaul Husna mampu membuat pembelajaran menjadi bermakna, mudah diterima, mampu melakukan pembelajaran tuntas dan siswa dapat memahami pembelajaran dengan lebih baik dan mampu mengendap lebih lama ilmu yang telah diperoleh.

Selanjutnya peneliti berharap kepada teman guru pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) disarankan untuk mencoba menerapkan metode pembelajaran inkuiri, dan untuk kepala sekolah diharapkan untuk memberi penekanan agar guru mau melaksanakan pembelajaran dengan langkah-langkah model yang sudah diteliti. Terakhir, kepada pengawas sekolah agar dalam membina guru dapat menyarankan untuk menggunakan metode pembelajaran inkuiri.

Walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari metode inkuiri dalam meningkatkan prestasi belajar, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Supardi, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara.
- Ingsih, K., Ratnawati, J., Nuryanto, I., & Astuti, S. D. (2018). *Pendidikan karakter: Alat peraga edukatif media interaktif*. Deepublish.
- Joyce, K. M., & Brown, A. (2009). Enhancing social presence in online learning: Mediation strategies applied to social networking tools. *Online Journal of Distance Learning Administration*, 12(4).
- Lieberman, M. (1997). *The Teacher Unions: How the NEA and AFT Sabotage Reform and Hold Students, Parents, Teachers, and Taxpayers Hostage to Bureaucracy*. ERIC.
- Nurman, M. (2006). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Problem Based Learning dan Expositori terhadap Sikap Politik Berdemokrasi dan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PPKn di SMA (Tesis). In *Singaraja*. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.
- Nurnaningsih, R. (2009). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Dengan Media Gambar Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iib MIN Ngawen Gunungkidul (Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas)*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Riyana, C. (2012). *Media pembelajaran*. KEMENAG RI.
- Sastromiharjo, A. (2008). Media dan Sumber Pembelajaran. *Prosiding. Disampaikan Pada Pendidikan Dan Pelatihan Profesi Guru Sekolah Menengah Pertama*.
- Suchman, A. L., Sluyter, D. J., & Williamson, P. R. (2011). *Leading change in healthcare: transforming organizations using complexity, positive psychology and relationship-centered care*. Radcliffe Publishing.
- Tarmuji, T. (2017). Peningkatan prestasi fisika materi gerak lurus beraturan melalui strategi pembelajaran quantum teaching dengan media papan lucur pada siswa kelas XE SMAN 1 Randangan. *Journal Of Agritech Science (JASc)*, 1(01).
- Zaman, B., Hernawan, A. H., & Eliyawati, C. (2008). Media dan sumber belajar TK. *Jakarta: Universitas Terbuka*.